

ARTIKEL

**HUBUNGAN PENGASUHAN ORANGTUA DAN KONSEP DIRI
DENGAN MOTIVASI BERPRESTASI SISWA SDN
DI KECAMATAN WERA KABUPATEN BIMA**

***CORRELATION OF PARENTING PARENTS AND SELF CONCEPT WITH
ACHIEVEMENT MOTIVATION STUDENT OF ELEMENTARY
SCHOOLS IN WERA DISTRICT OF BIMA REGENCY.***

IJA SRIRAHMAWATI



**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
2017**

HUBUNGAN PENGASUHAN ORANGTUA DAN KONSEP DIRI DENGAN MOTIVASI BERPRESTASI SISWA SDN DI KECAMATAN WERA KABUPATEN BIMA

IJA SRIRAHMAWATI
SULAIMAN SAMAD
AMIR PADA

abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk (1) mengetahui gambaran pengasuhan orangtua, konsep diri dan motivasi berprestasi siswa SDN di Kecamatan Wera Kabupaten Bima, (2) mengetahui hubungan pengasuhan orangtua dengan motivasi berprestasi siswa SDN di Kecamatan Wera Kabupaten Bima, (3) mengetahui hubungan konsep diri dengan motivasi berprestasi siswa SDN di Kecamatan Wera Kabupaten Bima, dan (4) mengetahui hubungan pengasuhan orangtua dan konsep diri dengan motivasi berprestasi siswa SDN di Kecamatan Wera Kabupaten Bima. Jenis penelitian ini adalah *ex-post facto* yang bersifat korelasional. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SDN di Kecamatan Wera Kabupaten Bima, sedangkan penarikan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan tehnik *Multistage Random Sampling* yang terdiri dari beberapa tahapan yaitu (1) Mengelompokkan wilayah populasi menjadi 4 bagian menggunakan tehnik *cluster sampling*; (2) Menentukan unit utama sampel (*primary sampling units*); (3) Menentukan anggota sampel berdasarkan rumus Issac Michael dengan taraf signifikansi 5 %; dan (4) penentuan sampel dari masing-masing sekolah menggunakan tehnik *proporsional random sampling*. Hasil penelitian memberikan gambaran bahwa; (1) Pengasuhan Orangtua, konsep diri dan motivasi Berprestasi siswa SDN di Kecamatan Wera Kabupaten Bima berada pada kategori tinggi (2) Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pengasuhan orangtua dengan motivasi berprestasi siswa SDN di Kecamatan Wera Kabupaten Bima; (3) Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara konsep diri dengan motivasi berprestasi siswa SDN di Kecamatan Wera Kabupaten Bima; dan (4) Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pengasuhan orangtua dan konsep diri dengan motivasi berprestasi siswa SDN di Kecamatan Wera Kabupaten Bima

A. PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakekatnya adalah usaha sadar dan terencana yang dilakukan oleh manusia dewasa terhadap peserta didik yang diarahkan dalam upaya memberikan transformatif keilmuan kearah yang lebih baik. Menghadapi perkembangan era globalisasi yang sangat pesat dewasa ini, pendidikan sangat diharapkan dapat ikut andil dalam mempersiapkan generasi yang kuat.

Motivasi sebagai salah satu aspek psikis merupakan pendorong bagi seseorang untuk mewujudkan keinginannya. Dorongan ini berasal dari dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu yang sesuai dengan keinginannya. Demikian

pula halnya dengan motivasi berprestasi siswa yang memiliki arti penting yaitu membangkitkan semangat dan kegairahan siswa dalam belajar sehingga mendapat hasil yang maksimal atau seseorang cenderung berjuang untuk mencapai sukses atau memilih kegiatan yang berorientasi untuk tujuan sukses.

McClelland dan Atkinson (Garliah & Nasution, 2005:27) mengungkapkan “motivasi yang paling penting untuk pendidikan adalah motivasi berprestasi, yaitu ketika seseorang berjuang untuk mencapai sukses atau memilih suatu kegiatan yang berorientasi untuk tujuan kesuksesan”. McClelland (Garliah & Nasution, 2005:28) menambahkan bahwa “individu yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi akan mempunyai rasa tanggung jawab dan rasa percaya diri yang tinggi, lebih ulet, lebih giat dalam melaksanakan suatu tugas, mempunyai keinginan untuk menyelesaikan tugasnya dengan baik”. Siswa di sekolah yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi akan menyadari kewajiban yang sebenarnya. Bila motivasi berprestasi seorang siswa tinggi maka siswa tersebut akan memiliki dorongan untuk melampaui proses dengan melakukan usaha-usaha sesuai tujuannya sehingga dapat meraih kesuksesan. Sedangkan siswa yang memiliki motivasi berprestasi yang rendah, maka siswa tersebut kurang memiliki ketertarikan, kurang ada daya penggerak untuk melakukan usaha-usaha serta kurang ada keinginan untuk berkompetisi sehingga kemungkinan untuk mencapai kesuksesanpun kecil.

Pengasuhan orangtua merupakan salah satu faktor penting yang dapat mendorong motivasi berprestasi siswa. Pengasuhan orangtua sangat berpengaruh dalam mendidik anak-anaknya. Sikap yang orang tua perlihatkan akan menjadi perhatian anak. Dukungan dari orang tua merupakan suatu pemacu semangat belajar bagi anak. Orangtua yang selalu memberikan kasih sayang dan selalu meluangkan waktu, akan membantu anak memiliki keinginan belajar yang kuat. Apabila seorang anak memiliki keinginan dan semangat belajar yang tinggi maka anak tersebut akan memiliki motivasi berprestasi yang tinggi. Anak akan selalu berusaha untuk mengerjakan tugas-tugas sekolah dengan baik. Pengasuhan orangtua yang satu dengan orangtua yang lain berbeda-beda dalam mengajar dan membina anaknya. Perbedaan pengasuhan orangtua yang diterima oleh anak secara tidak langsung akan mempengaruhi motivasi berprestasi dalam diri anak.

Selain pengasuhan orangtua, faktor lain yang juga mempengaruhi motivasi berprestasi siswa yaitu konsep diri yang dimilikinya. Konsep diri adalah semua bentuk kepercayaan, perasaan, dan penilaian yang diyakini individu tentang dirinya sendiri dan mempengaruhi proses interaksi sosial dengan lingkungan sekitarnya. Konsep diri menjadi bagian penting dari kepribadian seseorang dalam bersikap dan berperilaku. Apabila seseorang dapat menerima dirinya apa adanya dengan segala kekuatan dan kelemahan serta memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas, berarti menunjukkan bahwa ia memiliki konsep diri yang positif.

Pengasuhan orangtua dan konsep diri siswa keduanya mempengaruhi motivasi berprestasi. Apabila pengasuhan orangtua dapat menunjang motivasi berprestasi yang tinggi, tentu prestasi belajar siswa juga akan tinggi. Pengasuhan orangtua yang positif akan berdampak baik pada perkembangan anak. Sebaliknya, pengasuhan orangtua yang tidak baik akan berdampak tidak baik juga pada perkembangan anak. Selanjutnya siswa yang memiliki konsep diri yang tinggi

akan menunjukkan tindakan positif seperti selalu mensyukuri kondisinya, bersemangat dalam belajar, selalu ingin menjadi yang terbaik, memaksimalkan setiap tanggungjawab yang diberikan, serta kreatif dan inovatif. Sebaliknya peserta didik yang memiliki konsep diri yang rendah memiliki sikap kurang menghormati orang lain, keterlibatan di kelas kurang, tidak mampu berkomunikasi dengan baik, jarang hadir di sekolah, sering membolos, malas mengerjakan tugas, hasil belajar rendah, mengerjakan sesuatu apa adanya, dan kurang berinovasi. Peserta didik yang memiliki konsep diri rendah tentunya memiliki motivasi berprestasi yang rendah juga. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka hal ini menjadi fokus perhatian peneliti untuk mengungkapkan bagaimana hubungan pengasuhan orangtua dan konsep diri dengan motivasi berprestasi siswa SDN di Kecamatan Wera Kabupaten Bima.

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Pengasuhan orangtua

a. Pengertian pengasuhan orangtua

Keluarga adalah lingkungan sosial pertama yang ditemui anak, pertemuan dengan ibu, ayah dan lingkungan dalam keluarga menjadi subjek sosial yang nantinya akan membentuk dasar anak dengan orang lain. Hubungan anak dengan orangtua dan anggota keluarga lainnya dapat dianggap sebagai suatu sistem yang saling berinteraksi dan berpengaruh pada anak baik secara langsung maupun tidak melalui sikap dan cara pengasuhan anak oleh orangtua.

Engel (Antoni 2014: 20) mengungkapkan “pengasuhan erat kaitannya dengan kemampuan suatu keluarga atau rumah tangga dalam hal memberikan perhatian, waktu dan dukungan untuk memenuhi kebutuhan fisik, mental, dan sosial anak-anak yang sedang dalam masa pertumbuhan”. Orangtua memiliki beberapa definisi yaitu ibu, ayah, atau seseorang yang akan membimbing dalam kehidupan baru, seorang penjaga, maupun seorang pelindung. Pendapat tersebut sejalan dengan apa yang diungkapkan Brooks (Garliah dan Nasution 2005:38) bahwa “orangtua adalah seseorang yang mendampingi dan membimbing semua tahapan pertumbuhan anak, yang merawat, melindungi, mengarahkan kehidupan baru anak dalam setiap tahapan perkembangannya”. Brooks lebih lanjut mendefinisikan “pengasuhan sebagai sebuah proses yang merujuk pada serangkaian aksi dan interaksi yang dilakukan orangtua untuk mendukung perkembangan anak”. Proses pengasuhan bukanlah sebuah hubungan satu arah yang mana orangtua mempengaruhi anak namun lebih dari itu, pengasuhan merupakan proses interaksi antara orangtua dan anak yang dipengaruhi oleh budaya dan kelembagaan sosial dimana anak dibesarkan. Sejalan dengan pendapat tersebut, Thoha (1996: 109) menyebutkan bahwa “pengasuhan orangtua merupakan suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orangtua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak”. Sedangkan menurut Kohn (Thoha, 1996: 110) mengemukakan bahwa “pengasuhan orangtua merupakan sikap orangtua dalam berhubungan dengan anaknya. Sikap ini dapat dilihat dari berbagai segi, antara lain dari cara orangtua memberikan pengaturan kepada anak, cara memberikan hadiah dan hukuman, cara orangtua menunjukkan otoritas dan cara orangtua memberikan perhatian, tanggapan terhadap keinginan

anak”. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pengasuhan orangtua merupakan sebuah proses interaksi yang terus menerus antara orangtua dengan anak yang bertujuan untuk mendorong pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal, baik secara fisik, mental maupun sosial, sebagai sebuah proses interaksi dan sosialisasi yang tidak bisa dilepaskan dari sosial budaya dimana anak dibesarkan.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengasuhan orangtua

Faktor-faktor yang mempengaruhi pengasuhan orangtua terdiri dari banyak aspek. Menurut Manurung (1995: 53) beberapa faktor yang mempengaruhi pengasuhan orangtua antara lain:

1) Latar belakang pengasuhan orangtua.

Maksudnya para orangtua belajar dari metode pengasuhan yang pernah didapat dari orangtua mereka sendiri.

2) Tingkat pendidikan orangtua

Orangtua yang memiliki tingkat pendidikan tinggi akan menerapkan pengasuhan yang berbedad engan orangtua yang memiliki tingkat pendidikan yang rendah.

3) Status ekonomi serta pekerjaan orangtua

Orangtua yang cenderung sibuk dalam urusan pekerjaannya terkadang menjadi kurang memperhatikan keadaan anak-anaknya. Keadaan ini mengakibatkan fungsi atau peran menjadi “orangtua” diserahkan kepada pembantu, yang pada akhirnya pengasuhan yang diterapkanpun sesuai dengan pengasuhan yang diterapkan oleh pembantu.

c. Jenis-jenis pengasuhan orangtua

Hauser (Sari, 2015: 37) membedakan antara dua jenis pengasuhan dalam interaksi orangtua dengan anak, yaitu pengasuhan orangtua yang *enabling* dan pengasuhan orangtua yang *constraining*.

1) Pengasuhan *enabling* (mendorong)

Pengasuhan orangtua yang *enabling* identik dengan perilaku orangtua yang mendorong anak untuk berani mengungkapkan gagasan dan keinginan mereka secara terbuka kepada orangtua. Pengasuhan orangtua ini didefinisikan oleh McElhaney (Sari, 2015: 38) sebagai “perilaku orangtua yang sangat menerima anak, tetapi pada saat yang sama juga membantu anak untuk mengembangkan dan menyatakan ide-ide anak sendiri melalui pertanyaan, penjelasan, dan toleransi pada perbedaan pendapat”. Pengasuhan *enabling* memiliki aspek kognitif dan afektif. Aspek kognitif dicirikan Hauser (Casmini, 2007: 55) dengan “memfokuskan pada pemecahan masalah, melibatkan anak dalam bereksplorasi tentang masalah keluarga, dan menjelaskan pendapat anggota keluarga lain”. Aspek afektif dicirikan Hauser (Casmini, 2007: 56) dengan sikap empati dan penerimaan dari anggota keluarga lain. Sikap empati dan penerimaan terlihat ketika menanggapi dan menghargai pandangan dan keputusan anak dalam diskusi atau memecahkan suatu masalah. Sikap ini memberikan peluang pada anak untuk tidak sungkan bertanya, bertukar pendapat, belajar dan berlatih mencari berbagai alternatif pemecahan masalah dan mencoba hal-hal baru.

2) Pengasuhan *constraining* (menghambat)

Pengasuhan orangtua *constraining* merupakan kebalikan dari pengasuhan orangtua *enabling*, apabila orangtua yang *enabling* memberikan kesempatan anak untuk mengungkapkan gagasan dan keinginan secara terbuka kepada orangtua, maka orangtua yang *constraining* cenderung menolak gagasan dan keinginan anak. Gaya pengasuhan *constraining* ini oleh Hauser (Sari, 2015: 39) didefinisikan sebagai “interaksi orangtua yang menghambat atau ikut campur terhadap kemandirian anak”. Aspek kognitif pada pengasuhan *constraining* menurut Hauser (Sari, 2015: 40) terlihat pada orangtua yang tidak memberikan kesempatan kepada anak untuk ikut terlibat memecahkan masalah keluarga, menyembunyikan kenyataan yang sesungguhnya, mengabaikan keberadaan anak, dan mengalihkan perhatian anggota keluarga dari masalah yang dihadapi. Aspek afektif gaya pengasuhan yang *constraining* menurut Hauser (Casmini, 2007: 56) tampak ketika orangtua menilai dan menghakimi pendapat anak secara sepihak dan berlebihan (bersifat negatif atau positif), apabila pendapat anak dinilai tidak sesuai norma yang dianut orangtua. Orangtua memperlihatkan penolakan setiap kali anak menyampaikan sudut pandang yang berbeda dengan pendapat orangtua, bersifat meremehkan, dan menilai negatif setiap ungkapan-ungkapan pikiran dan perasaan anak-anaknya. Anak yang menerima perlakuan tersebut cenderung sungkan untuk bertanya, menyatakan pendapat, merasa tidak mampu dan tidak dihargai ketika menyelesaikan masalah atau melakukan sesuatu.

2. Konsep Diri

a. Pengertian konsep diri

Konsep diri merupakan pandangan atau persepsi terhadap diri sendiri, dimana persepsi ini dibentuk melalui pengalaman dan interpretasi seseorang terhadap dirinya sendiri. Konsep diri merupakan totalitas dari kepercayaan terhadap diri individu, sikap dan opini mengenai dirinya, dan individu merasa hal tersebut sesuai dengan kenyataan pada dirinya. Rogers (Thalib, 2010: 121) mengatakan bahwa “konsep kepribadian yang paling utama adalah diri. Konsep diri merupakan hal yang penting dalam kehidupan, sebab pemahaman seseorang mengenai konsep dirinya akan menentukan dan mengarahkan perilaku dalam berbagai situasi. Jika konsep diri seseorang negatif, maka akan negatiflah perilaku seseorang, sebaliknya jika konsep diri seseorang positif, maka positiflah perilaku seseorang tersebut. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa konsep diri adalah sebuah pandangan atau persepsi individu mengenai dirinya sendiri yang terbentuk melalui interaksi dengan lingkungan serta berpengaruh terhadap aktivitas kehidupan individu tersebut. Konsep diri adalah semua persepsi individu terhadap aspek dirinya yang meliputi aspek fisik, aspek sosial, dan aspek psikologis, yang terbentuk karena pengalaman masa lalu dan interaksi individu dengan orang lain.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri

Secara umum, konsep diri sebagai gambaran tentang diri sendiri dipengaruhi oleh hubungan atau interaksi individu dengan lingkungan sekitar, pengamatan terhadap diri sendiri dan pengalaman dalam kehidupan keseharian. Sebagaimana halnya dalam perkembangan pada umumnya, keluarga khususnya orangtua berperan penting dalam perkembangan konsep diri anak.

Thalib (2010:126) mengemukakan:

Konsep diri terbentuk dan berkembang secara gradual dalam proses pengasuhan termasuk interaksi interpersonal antara ibu dan anak. konsep diri siswa mencakup faktor keadaan fisik dan penilaian orang lain mengenai fisik individu, faktor keluarga termasuk pengasuhan orangtua, pengalaman perilaku kekerasan, sikap saudara, status sosial ekonomi dan faktor lingkungan sekolah.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa konsep diri siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain: faktor usia, tingkat pendidikan, dan lingkungan yang mempunyai orientasi pada pembentukan konsep diri, sehingga siswa tersebut dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

3. Motivasi Berprestasi

a. Pengertian motivasi berprestasi

Motivasi berprestasi adalah daya dorong yang terdapat dalam diri seseorang sehingga orang tersebut berusaha untuk melakukan sesuatu tindakan atau kegiatan dengan baik dan berhasil dengan predikat unggul (*excellent*); dorongan tersebut dapat berasal dari dalam diri atau berasal dari luar dirinya. McClelland (Garlia dan Nasution, 2005: 38) menyatakan “motivasi berprestasi adalah tampak dari usaha yang gigih untuk mencapai keberhasilan dalam segala aktivitas kehidupan”. McClelland juga mengatakan *Need of achievement* adalah hasil dari proses belajar dan dapat ditingkatkan melalui latihan. Selain itu, McClelland juga mengartikan motivasi sebagai *standards of excellence*, dimana motivasi berprestasi adalah kecenderungan seseorang untuk berusaha mencapai kesuksesan, untuk mengevaluasi prestasi dengan standar keunggulan (*standards of excellence*) dan merasa puas akan prestasi yang diraihinya. Standar keunggulan (*standards of excellence*) tersebut menurut Monks dan Knoers (Garlia dan Nasution, 2005: 39) berhubungan dengan:

- 1) Prestasi orang lain artinya anak ingin berbuat lebih baik daripada apa yang telah diperbuat orang lain.
- 2) Prestasi diri sendiri yang telah lampau, berarti bahwa anak ingin berbuat melebihi prestasinya yang lalu, ingin menghasilkan yang lebih baik daripada apa yang telah dihasilkannya semula.
- 3) Tugas yang harus dilakukannya berarti bahwa anak ingin menyelesaikan tugasnya sebaik mungkin. Jadi, tugasnya sendiri menjadi tantangan bagi anak.

Berdasarkan pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa motivasi berprestasi adalah kesungguhan atau daya dorong seseorang untuk berbuat lebih baik dari apa yang pernah dibuat atau diraih sebelumnya maupun yang dibuat atau diraih orang lain, yang dapat diukur melalui berusaha untuk unggul dalam kelompoknya, menyelesaikan tugas dengan baik, rasional dalam meraih keberhasilan, menyukai tantangan, menerima tanggung jawab pribadi untuk sukses, dan menyukai situasi pekerjaan dengan tanggung jawab pribadi, umpan balik, dan resiko tingkat menengah.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi

Schultz dan Schultz (Garliah dan Nasution 2005:39) menyatakan bahwa “berprestasi berbeda-beda pada setiap individu yang dipengaruhi oleh beberapa faktor”. Fernald (Garliah dan Nasution 2005:39) mengungkapkan beberapa hal yang dapat mempengaruhi motivasi berprestasi seseorang, yaitu:

- 1) Keluarga dan Kebudayaan (*family and culture*)
Motivasi berprestasi seseorang dapat dipengaruhi oleh lingkungan sosial seperti orangtua, teman serta kebudayaan tempat individu dibesarkan.
- 2) Konsep Diri (*self concept*)
Konsep diri merupakan cara bagaimana seseorang berpikir mengenai dirinya sendiri. Apabila individu percaya bahwa dirinya mampu untuk melakukan sesuatu, maka individu akan termotivasi untuk melakukan hal tersebut sehingga berpengaruh dalam bertingkah laku.
- 3) Jenis Kelamin (*sex roles*)
Prestasi yang tinggi biasanya diidentikkan dengan maskulinitas, sehingga banyak perempuan belajar tidak maksimal khususnya jika perempuan tersebut belajar diantara laki-laki. Banyak perempuan dengan motivasi berprestasi tinggi namun tidak menampilkan karakteristik perilaku berprestasi layaknya laki-laki.
- 4) Pengakuan dan Prestasi (*recognition and achievement*)
Individu akan lebih termotivasi untuk bekerja lebih keras apabila dirinya merasa diperdulikan atau diperhatikan oleh orang lain.

c. Karakteristik motivasi berprestasi

Menurut McClelland (Dusalan, 2013: 37) mengemukakan bahwa karakteristik umum dari orang yang memiliki motivasi berprestasi adalah mencapai keberhasilan lebih penting daripada materi atau imbalan finansial; melaksanakan tugas dengan sukses memberikan kepuasan diri yang lebih besar daripada menerima pujian atau pengakuan; keamanan dan kedudukan bukan motivasi utama; menginginkan umpan balik dari pekerjaannya; dan selalu mencari cara terbaik untuk menyelesaikan sesuatu pekerjaan. Individu yang memiliki motivasi berprestasi rendah biasanya memilih tugas yang terlalu mudah atau sukar; kurang memiliki tanggung jawab terhadap tugas yang dikerjakannya; tidak menyukai pemberian umpan balik; dan menyenangi pekerjaan yang berstruktur. Beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi adalah keluarga, lingkungan, orientasi tugas individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi, kemampuan intelektual dan jenis kelamin.

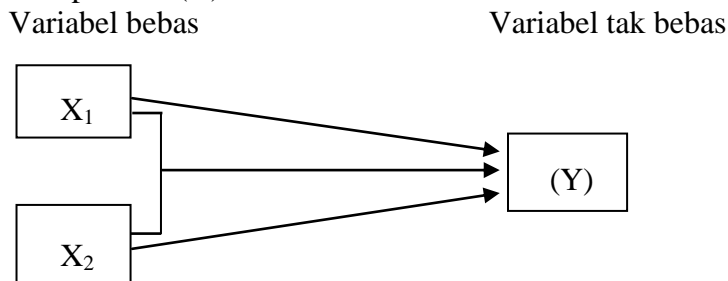
C. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian *ex-post facto* berasal dari bahasa latin yang artinya “setelah fakta” yang bersifat korelasional.

2. Desain Penelitian

Desain penelitian ini menggambarkan hubungan variabel bebas yaitu pengasuhan orangtua (X_1) dan konsep diri (X_2) dengan variabel tak bebas yaitu motivasi berprestasi (Y).



3. Variabel penelitian

Penelitian ini terdiri dari tiga variabel, dua variabel *independent* (bebas) dan satu variabel *dependent* (tak bebas). Variabel *independent* (bebas) yaitu pengasuhan orangtua (X_1) dan konsep diri (X_2). Sedangkan variabel *dependent* (tak bebas) yaitu motivasi berprestasi (Y).

4. Teknik Pengumpulan Data dan Instrument Penelitian

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket. Angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab sesuai dengan keadaan subjek yang sebenarnya. Angket yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk *checklist* dengan alternatif jawaban menggunakan *skala likert*. Responden diminta untuk memberi tanda centang (\surd) pada kolom yang tersedia sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Lembar angket digunakan untuk mengumpulkan data tentang variabel pengasuhan orangtua; konsep diri; dan motivasi berprestasi.

5. Teknik analisis data

Data yang diperoleh dari sampel penelitian berupa data kuantitatif. Setelah data penelitian terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah menganalisa data. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data statistik deskriptif dan analisis data statistik inferensial.

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran pengasuhan orangtua siswa SDN di Kecamatan Wera Kabupaten Bima.

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, maka diperoleh distribusi frekuensi skor pengasuhan orangtua siswa SDN di Kecamatan Wera Kabupaten Bima memiliki rentang teoritik 25 sampai dengan 125. Hasil penelitian menunjukkan bahwa skor tertinggi yang diperoleh siswa adalah 116 dan skor terendah adalah 77. Skor rata-rata sebesar 90.43; median sebesar 91.00; modus sebesar 93,00, variansi sebesar 41.26; dan standar deviasi sebesar 6.42. Distribusi dan persentase variabel pengasuhan orangtua dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut:

Tabel 4.1 Distribusi frekuensi dan persentase variabel pengasuhan orangtua siswa SDN di Kecamatan Wera Kabupaten Bima

No	Skor	Frekuensi	Persentase (%)	Kategori
1	25 – 44	0	0	Sangat Rendah
2	45 – 64	0	0	Rendah
3	65 – 84	30	21,1 %	Sedang
4	85 – 104	111	78,2 %	Tinggi
5	105 – 125	1	0.7 %	Sangat Tinggi
Jumlah		142	100 %	
Mean	Std.deviasi	Variansi	Minimum	Maksimum
90.43	6.42	41.26	77	116

Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui skor pengasuhan orangtua yang berada pada kategori sangat tinggi sebanyak 1 siswa dengan persentase 0,7 %. Skor pengasuhan orangtua yang berada pada kategori tinggi sebanyak 111 siswa dengan persentase 78,2%. Skor pengasuhan orangtua yang berada pada kategori sedang sebanyak 30 siswa dengan persentase 21,1%. Selanjutnya tidak terdapat siswa yang memiliki skor pengasuhan orangtua yang berada pada kategori rendah dan sangat rendah.

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa skor pengasuhan orangtua berada pada kategori tinggi yaitu sebanyak 111 siswa dengan persentase 78,2%. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat 111 siswa yang lebih dominan mendapatkan pengasuhan orangtua yang *enabling* dengan melihat pada hasil skor angket siswa yang menunjukkan bahwa siswa tersebut telah mendapatkan sebagian besar komponen-komponen pengasuhan orangtua yang *enabling*.

2. Gambaran Konsep Diri Siswa SDN di Kecamatan Wera Kabupaten Bima

Data konsep diri siswa SDN di Kecamatan Wera Kabupaten Bima memiliki rentang teoritik 27 sampai dengan 135. Hasil penelitian menunjukkan bahwa skor tertinggi yang diperoleh siswa adalah 119 dan skor terendah adalah 84. Skor rata-rata sebesar 97.38; median sebesar 98.00; modus sebesar 99,00, variansi sebesar 42.15; dan standar deviasi sebesar 6.49. Data dan persentase variabel konsep diri dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut:

Tabel 4.2 Distribusi frekuensi dan persentase variabel konsep diri siswa SDN di Kecamatan Wera Kabupaten Bima

No	Skor	Frekuensi	Presentasi (%)	Kategori
1	27 – 47	0	0	Sangat Rendah
2	48 – 69	0	0	Rendah
3	70 – 91	28	19.7 %	Sedang
4	92 – 113	112	78.9 %	Tinggi
5	114 - 135	2	1.4 %	Sangat Tinggi
Jumlah		142	100 %	
Mean	Std.deviasi	Variansi	Minimum	Maksimum
97.38	6.49	42.15	84	119

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui skor konsep diri yang berada pada kategori sangat tinggi sebanyak 2 siswa dengan persentase 1,4 %. Skor konsep diri yang berada pada kategori tinggi sebanyak 112 siswa dengan persentase 78,9 %. Skor konsep diri yang berada pada kategori sedang sebanyak 28 siswa dengan persentase 19,7 %. Selanjutnya tidak terdapat siswa yang memiliki skor konsep diri yang berada pada kategori rendah dan sangat rendah.

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa skor konsep diri berada pada kategori tinggi yaitu sebanyak 112 siswa dengan persentase 78,9 %. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat 112 siswa yang telah memiliki sebagian besar komponen-komponen konsep diri dengan melihat pada hasil skor angket konsep diri siswa yang menunjukkan bahwa siswa tersebut telah mendapatkan sebagian besar komponen-komponen konsep diri meliputi konsep diri umum (nilai-nilai/aturan dan prinsip hidup) dan konsep diri khusus yaitu konsep diri akademik (kemampuan akademik, prestasi akademik), konsep diri sosial (hubungan dengan teman sebaya dan keluarga), dan presentasi diri (kepercayaan diri dan penampilan fisik).

3. Gambaran Motivasi Berprestasi SDN di Kecamatan Wera Kabupaten Bima

Data variabel motivasi berprestasi siswa SDN di Kecamatan Wera Kabupaten Bima memiliki rentang teoritik 24 sampai dengan 120. Hasil penelitian menunjukkan bahwa skor tertinggi yang diperoleh siswa adalah 112 dan skor terendah adalah 70. Skor rata-rata sebesar 86.50; median sebesar 86.50; modus sebesar 89,00, variansi sebesar 40.40; dan standar deviasi sebesar 6.35.

Tabel 4.3 Distribusi frekuensi dan persentase variabel motivasi berprestasi siswa SDN di Kecamatan Wera Kabupaten Bima

No	Skor	Frekuensi	Presentasi (%)	Kategori
1	24 - 43	0	0	Sangat Rendah
2	44 - 62	0	0	Rendah
3	63 - 81	30	21,1 %	Sedang
4	82 - 100	110	77,5 %	Tinggi
5	101 - 120	2	1,4 %	Sangat Tinggi
Jumlah		142	100 %	
Mean	Std.deviasi	Variansi	Minimum	Maksimum
86.50	6.35	40.40	70	112

Berdasarkan tabel 4.3 dapat diketahui skor motivasi berprestasi yang berada pada kategori sangat tinggi sebanyak 2 siswa dengan persentase 1,4 %. Skor motivasi berprestasi yang berada pada kategori tinggi sebanyak 110 siswa dengan persentase 77,5 %. Skor motivasi berprestasi yang berada pada kategori sedang sebanyak 30 siswa dengan persentase 21,1 %. Selanjutnya tidak terdapat siswa yang memiliki skor motivasi berprestasi yang berada pada kategori rendah dan sangat rendah.

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa skor motivasi berprestasi siswa SDN di Kecamatan Wera Kabupaten Bima berada pada kategori tinggi yaitu sebanyak 112 siswa dengan persentase 78,9 %. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat 112 siswa yang telah memiliki sebagian besar komponen-

komponen motivasi berprestasi dengan melihat pada hasil skor angket motivasi berprestasi siswa.

4. Hubungan antara pengasuhan orangtua (X_1) dengan motivasi berprestasi (Y).

Tabel 4.4 Model *Summary* Hubungan antara Pengasuhan Orangtua (X_1) dengan Motivasi Berprestasi (Y)

Model	R	R Square
1	0,604	0,365

Sumber: Hasil Penelitian tahun 2017

Berdasarkan tabel 4.4 menunjukkan nilai korelasi (R) = 0,604. Nilai R dapat diinterpretasikan bahwa hubungan antara pengasuhan orangtua dengan motivasi berprestasi adalah positif kuat. Semakin siswa mendapatkan pengasuhan orangtua yang *enabling* atau mendorong, maka semakin tinggi pula motivasi berprestasi yang dimiliki siswa. Begitu juga sebaliknya semakin siswa mendapatkan pengasuhan orangtua yang *konstraining* atau menghambat, maka semakin rendah pula motivasi berprestasi yang dimiliki siswa.

Koefisien determinasi dapat dilihat pada kolom *R Square* yang menunjukkan besarnya sumbangan pengasuhan orangtua terhadap motivasi berprestasi. Nilai Koefisien determinasi 0,365 atau jika diinterpretasikan sebesar 36,5 %. Selanjutnya nilai probabilitas (Sig.) $0,000 < 0,05$ yang berarti bahwa variabel pengasuhan orangtua mempunyai hubungan yang signifikan terhadap motivasi berprestasi siswa.

5. Hubungan antara konsep diri (X_2) dengan motivasi berprestasi (Y)

Tabel 4.5 Model *Summary* Hubungan antara konsep diri (X_2) dengan motivasi berprestasi (Y)

Model	R	R Square
1	0,718	0,516

Sumber: Hasil Penelitian tahun 2017

Berdasarkan tabel 4.5 menunjukkan nilai korelasi (R) = 0,718. Nilai R diinterpretasikan bahwa hubungan antara konsep diri dengan motivasi berprestasi memiliki hubungan positif kuat. Semakin tinggi konsep diri siswa, maka semakin tinggi pula motivasi berprestasi yang dimiliki siswa. Sebaliknya, semakin rendah konsep diri siswa, maka semakin rendah pula motivasi berprestasi yang dimiliki siswa. Koefisien determinasi dapat dilihat pada kolom *R Square* yang menunjukkan besarnya sumbangan konsep diri terhadap motivasi berprestasi. Nilai Koefisien determinasi 0,516 atau jika diinterpretasikan sebesar 51,6 %. Selanjutnya nilai probabilitas (Sig.) $0,000 < 0,05$ yang berarti bahwa variabel konsep diri mempunyai hubungan yang signifikan terhadap motivasi berprestasi siswa.

6. Hubungan antara pengasuhan orangtua (X_1) dan konsep diri (X_2) dengan motivasi berprestasi (Y)

Tabel 4.6 Summary Hubungan Pengasuhan Orangtua (X_1) dan Konsep Diri (X_2) dengan motivasi berprestasi (Y)

Model	R	R Square	F _{hitung}	F _{tabel}
1	0,800	0,640	123.742	3,06

Sumber: Hasil Penelitian tahun 2017

Berdasarkan tabel 4.6 menunjukkan nilai korelasi (R) = 0,800. Nilai R diinterpretasikan bahwa hubungan antara pengasuhan orangtua dan konsep diri secara bersama-sama (simultan) dengan motivasi berprestasi. Interpretasi nilai koefisien korelasi berada pada hubungan positif sangat kuat. Semakin tinggi nilai pengasuhan orangtua dan konsep diri siswa, maka semakin tinggi pula motivasi berprestasi yang dimiliki siswa. Sebaliknya, semakin rendah nilai pengasuhan orangtua dan konsep diri siswa, maka semakin rendah pula motivasi berprestasi yang dimiliki siswa. Koefisien determinasi dapat dilihat pada kolom *R Square* yang menunjukkan besarnya sumbangan pengasuhan orangtua dan konsep diri terhadap motivasi berprestasi. Nilai Koefisien determinasi 0,640 atau jika diinterpretasikan sebesar 64,0%. Selanjutnya nilai F_{hitung} 123,742 < F_{hitung} 3,06 yang berarti bahwa variabel pengasuhan orangtua dan konsep diri memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap motivasi berprestasi siswa.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- Pengasuhan orangtua, konsep diri dan motivasi berprestasi siswa SDN di Kecamatan Wera Kabupaten Bima berada pada kategori tinggi.
- Terdapat hubungan positif dan signifikan antara pengasuhan orangtua dengan motivasi berprestasi siswa SDN di Kecamatan Wera Kabupaten Bima.
- Terdapat hubungan positif dan signifikan antara konsep diri dengan motivasi berprestasi siswa SDN di Kecamatan Wera Kabupaten Bima.
- Terdapat hubungan positif dan signifikan antara pengasuhan orangtua dan konsep diri secara simultan dengan motivasi berprestasi siswa SDN di Kecamatan Wera Kabupaten Bima.

2. Saran

- Faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi siswa dalam penelitian ini meliputi pengasuhan orangtua dan konsep diri yang berada pada kategori tinggi, sehingga motivasi berprestasi siswa termasuk pada kategori tinggi. Oleh karena itu dapat diberikan saran untuk para guru, orang tua, dan para pembuat kebijakan agar mempertahankan motivasi berprestasi yang dimiliki siswa untuk meningkatkan prestasi yang lebih baik lagi.

- b. Pengasuhan orangtua dan konsep diri berkontribusi positif terhadap motivasi berprestasi siswa. Oleh karena itu para guru dan orang tua diharapkan dapat mendorong siswa untuk mendapatkan pengasuhan yang baik atau *enabling* dan mendorong siswa memiliki konsep diri yang tinggi agar dapat meningkatkan motivasi berprestasi siswa.
- c. Pengasuhan orangtua berkontribusi positif terhadap motivasi berprestasi siswa. Sehingga para orang tua diharapkan menerapkan pengasuhan yang mendorong atau *enabling* pada anak sejak kecil yakni dengan adanya komunikasi yang dialogis antara anak dan orang tua, adanya kehangatan yang membuat anak merasa diterima oleh orang tuanya, serta penuh perhatian dapat berimplikasi pada peningkatan motivasi berprestasi.
- d. Konsep diri berkontribusi positif terhadap motivasi berprestasi siswa. Sehingga para orang tua diharapkan menerapkan konsep diri siswa sejak kecil yakni dengan adanya dorongan kepada anak untuk mandiri tetapi dengan kontrol yang baik, mengasuh dengan kasih sayang serta penuh perhatian dapat berimplikasi pada peningkatan prestasi belajarnya.
- e. Diharapkan dalam penelitian selanjutnya, penulis/peneliti memilih variabel-variabel lainnya sebagai faktor internal-eksternal siswa yang diduga berkontribusi terhadap motivasi berprestasi baik berkontribusi langsung maupun berkontribusi tidak langsung terhadap motivasi berprestasi siswa.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Antoni, Y. 2014. *Pengaruh Gaya Pengasuhan Orang Tua Dan Komunikasi Interpersonal Guru-Siswa Terhadap Kedisiplinan Siswa di Kelas XI dan XII SMK YPKK 3 Sleman*. Skripsi. Rogram Studi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.
- Beveridge, R. M & Berg, C. A. (2007). Parent–Adolescent Collaboration: An Interpersonal Model for Understanding Optimal Interactions (pdf). *Jurnal Clinical Child and Family Psychology*. Volume 10. Nomor 1. Di akses 28 April 2017.
- Casmini. 2007. *Emotional Parenting: Dasar-dasar Pengasuhan Kecerdasan Emosi*. Yogyakarta: Nuansa Aksara.
- Dariyo, Agoes. 2004. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Departemen Pendidikan Nasional, 2003. *Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Depdiknas.
- Dusalan. 2013. *Mengenai kontribusi konsep diri dan perhatian orang tua terhadap hasil belajar matematika melalui motivasi berprestasi siswa kelas X SMA di Kecamatan Sape Kabupaten Bima*. Tesis (tidak diterbitkan). Program Pascasarjana: Universitas Negeri Makassar.
- Garliah dan Nasution. 2005. *Peran Pola Asuh Orangtua dalam Motivasi Berprestasi*. Jurnal (online). Fakultas Kedokteran: Universitas Sumatra Utara. Diakses 29 Februari 2017.
- Gottman dan De Claire. 1997. *Kiat-kiat membesarkan Anak yang Memiliki Kecerdasan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Manurung. 1995. *Manajemen Keluarga*. Bandung : Indonesia Publishing House.

- Maria, U. 2007. *Peran Persepsi Keharmonisan Keluargadan Konsep Diri Terhadap Kecenderungan Kenakalan Remaja*. Tesis. PPs UGM (diakses tanggal 20 Januari 2017).
- Nurhayati, Faridha. 2013. *Hubungan antara pola asuh orang tua dengan motivasi berprestasi siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Sangkapura Gresik*. Jurnal (online). Fakultas Ilmu Keolahragaan: Universitas Negeri Surabaya. Diakses tanggal 27 Januari 2017.
- Priansa, Donni Juni dan Setiani, Ani. 2015. *Manajemen Peserta Didik dan Model Pembelajaran: Cerdas Kreatif, dan Inovatif*. Bandung: Alfabeta.
- Puji, Artanti. 2015. *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua, Motivasi Belajar dan Gaya Belajar terhadap Prestasi Belajar IPS pada Siswa Menengah Pertama*. Seminar Nasional. Universitas PGRI Yogyakarta. Diakses tanggal 30 Januari 2017.
- Santrock, J.W. 1995. *Perkembangan Masa Hidup*. Jilid I. Alih Bahasa: Juda Damanik. Jakarta: Erlangga.
- _____. 2003. *Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- _____. 2011. *Masa Perkembangan Anak Edisi 11*. Alih bahasa: Verawaty Pakpahan & Wahyu Nugraheni. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sarwono, Jonathan. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Singgih, Gunarsa. 2014. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta : PT. BPK. Gunung Mulia.
- Sugihartono, dkk. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sugiyanto, W.P. 2015. *Pengaruh Pola Asuh Orangtua terhadap Perilaku Prosocial siswa kelas V SD Se Gugus II Kecamatan Pengasih Kabupaten Kulon Progo*. Skripsi (diterbitkan). Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan: Universitas Yogyakarta.
- Sumantri. B. 2011. *Hubungan antara Konsep Diri dengan Prestasi Belajar pada Mahasiswa Pendidikan Ekonomi STKIP PGRI Ngawi*. Jurnal (online). Yayasan STKIP PGRI Ngawi. Diakses tanggal 28 Februari 2017.
- Thalib, S.B. 2010. *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*. Jakarta: Kencana.
- Thoha, C. 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.